

## PENERAPAN PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* BERBANTUKAN CHATBOT NUTA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN

Hasan Ariefien Ilham<sup>1</sup>, Budiyo<sup>2</sup>, Ratna Puspa Darmawati<sup>3</sup>

Mahasiswa PPG Prajabatan Universitas PGRI Madiun<sup>1</sup>,

Dosen FKIP Universitas PGRI Madiun<sup>2</sup>,

Guru SMP Negeri 9 Madiun<sup>3</sup>,

(hasanariefienilham@gmail.com<sup>1</sup>, budiyo@unipma.ac.id<sup>2</sup>,

rpuspadarmawati@gmail.com<sup>3</sup>)

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebagian besar siswa kelas 7B yang mengalami kesulitan dalam memahami materi Keragaman Suku dan Budaya yang dibuktikan dengan rendahnya nilai ulangan harian yang berada di bawah KKM. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *direct instruction* berbantuan chatbot Nuta. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dan melalui empat siklus secara bertahap, yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan merefleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar meningkat mulai dari pratindak sebesar 32% dengan nilai rata-rata 62,4, siklus I sebesar 64% dengan nilai rata-rata 76,4, dan siklus II sebesar 92% dengan nilai rata-rata 89,2. Dengan demikian, penerapan pembelajaran langsung berbantuan chatbot Nuta terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Keragaman Suku dan Budaya.

**Kata Kunci:** *Direct Instruction*; Chatbot Nuta; Hasil Belajar

### Abstract

*This research is motivated by the fact that most of the 7B grade students have difficulty understanding the material on Ethnic and Cultural Diversity, as evidenced by the low daily test scores below the KKM. Therefore, this study aims to determine the improvement in student learning outcomes after participating in learning with the direct instruction model assisted by the Nuta chatbot. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is carried out collaboratively and through four cycles in stages, starting from planning, implementing, observing and reflecting. The results of the study showed a significant increase in student learning outcomes. The percentage of learning completion increased starting from pre-action by 32% with an average value of 62.4, cycle I by 64% with an average value of 76.4, and cycle II by 92% with an average value of 89.2. Thus, the implementation of direct learning assisted by the Nuta chatbot has proven effective in improving student learning outcomes in the material on Ethnic and Cultural Diversity.*

**Keywords:** *Direct Instruction*; Nuta Chatbot; Learning Outcomes

## A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan berwawasan luhur.

Sebagaimana Kaelan (dalam Japar et al., 2019) menyatakan bahwa Pembelajaran PPKn bertujuan untuk membangun wawasan dan kesadaran bernegara serta menumbuhkan rasa cinta tanah air yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengerti tentang etika dan moral secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan guru menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan siswa dalam memahami dan menginternalisasi materi PPKn. Seperti diketahui pembelajaran PPKn secara klasikal dapat berbentuk 1) presentasi, 2) simulasi, 3) mencari referensi dari berbagai sumber relevan, 4) menanggapi, 5) studi kasus, 6) demonstrasi, 7) simulasi, 8) pengamatan, 9) memberikan contoh, 10) menelaah dan

membaca. (Cholisin dalam Windu & Adhi, 2021).

Kegiatan pembelajaran di kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun sudah mengacu dari apa yang sudah dijelaskan oleh pakar diatas. Namun, dalam realitanya banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mempelajari materi PPKn terutama pada materi Keragaman Suku dan Budaya. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas nilai ulangan harian yang masih dibawah KKM, sehingga hanya beberapa siswa saja yang mampu menuntaskan belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara klasikal masih belum berhasil. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, rendahnya hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya 1) kurangnya minat membaca/literasi, sehingga siswa kesulitan dalam mempelajari materi yang terdiri teks bacaan yang panjang; 2) penyampaian materi yang cenderung monoton dan membosankan karena keterbatasan media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Atas permasalahan tersebut, maka dibutuhkan sebuah solusi yang tepat.

Adapun salah satu solusi yang bisa diterapkan guru untuk mengatasi

persoalan tersebut, yaitu melalui penerapan pembelajaran *direct instruction* atau pembelajaran langsung. Pendekatan ini terbilang efektif untuk mempelajari pengetahuan prosedural dan deklaratif.

Lebih lanjut, (Hunaepi et al., 2014) menjelaskan bahwa pengetahuan deklaratif adalah jenis pengetahuan yang memuat kata-kata tentang fakta atau informasi tertentu. Sementara itu, pengetahuan prosedural adalah pengetahuan yang berkaitan dengan cara melaksanakan suatu tugas atau urutan langkah-langkah. Dengan demikian, model *direct instruction* merupakan pendekatan guru dalam menyampaikan informasi atau keterampilan kepada siswa dengan pembelajaran yang bersifat terstruktur dan berfokus pada pencapaian tujuan tertentu.

Menurut (Zahriani, 2014) model *Direct Instruction* tidak hanya efektif untuk membantu siswa menguasai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang sederhana, tetapi juga bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan belajar mereka. Guru dapat memanfaatkan model ini untuk meningkatkan berbagai keterampilan belajar siswa, seperti kemampuan untuk menggarisbawahi

informasi penting, membuat catatan, dan menyusun rangkuman.

Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran langsung atau *Direct Instruction* meliputi: 1) fase penyampaian tujuan (orientasi), 2) fase demonstrasi (presentasi), 3) fase latihan terbimbing, 4) fase pengecekan pemahaman siswa dan pemberian umpan balik, serta 5) fase latihan mandiri (Windu & Adhi, 2021).

Namun, model pembelajaran langsung memiliki beberapa kelemahan, di antaranya: 1) tidak mengakomodasi perbedaan individu di antara peserta didik, 2) berfokus pada komunikasi satu arah, 3) kontrol terhadap pemahaman siswa terbatas, 4) memerlukan waktu yang relatif lama, dan 5) keberhasilan penerapannya sangat tergantung pada kemampuan guru (Sulisnayanti, 2009).

Kelemahan-kelemahan tersebut dapat berdampak pada perencanaan pembelajaran yang akan digunakan oleh guru dalam mengajar mata pelajaran PPKn dengan materi Keragaman Suku dan Budaya di kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun. Terlebih perkembangan teknologi yang pesat, mengharuskan guru untuk adaptif dengan mampu menggunakan media

pembelajaran berbasis digital karena teknologi telah menjadi alat yang penting dalam meringankan pekerjaan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi dalam pendidikan dapat mendukung proses belajar mengajar dan sangat digemari oleh siswa. Penelitian oleh Kalinda Yafa et al. (dalam Qotrunnida et al., 2023) menunjukkan bahwa 77,08% siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan media pembelajaran digital selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, ini menjadi tantangan bagi guru untuk dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang berbasis digital pada model pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Adapun rancangan inovasi pembelajaran tersebut adalah menerapkan model pembelajaran *direct instruction* dengan berbantuan chatbot Nuta.

Chatbot Nuta adalah media pembelajaran berbasis web dan bersifat interaktif. Chatbot Nuta awalnya dikembangkan oleh Hasan Ariefien Ilham, Maulida Nur Khasanah, Anisa Rahma Alfiana, Salsa Akmalia Azkiya, dan dapat di *download* templatnya melalui *website smojo.ai*. Chatbot ini merupakan media pembelajaran yang inovatif dengan

mengusung konsep petualangan yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan menyenangkan. Selain itu, memuat desain avatar dan materi berupa infografis, video dan audio agar dapat membantu siswa tidak bosan dengan pembelajaran yang hanya berupa teks tulisan saja. Peneliti memodifikasi chatbot Nuta baik dari segi materi maupun desainnya yang dibuat melalui *canva*, ini dilakukan untuk menyesuaikan materi yang akan diajarkan yaitu materi Keragaman Suku dan Budaya.

Chatbot dipilih karena mudah digunakan terlebih untuk siswa kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun. Hal ini didukung juga dengan fasilitas teknologi yang ada di SMP Negeri 9 Madiun seperti wifi di setiap kelas dan setiap siswa mendapatkan chromebook/laptop dari sekolah, sehingga bisa sangat memudahkan guru ketika melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi.

Chatbot dikembangkan sebagai alternatif media pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mengakses materi-materi pembelajaran dengan cara yang mudah, cepat, dan efisien. Sebagaimana penelitian yang dilakukan

oleh (Yuliani et al., 2023) mengungkapkan bahwa pengembangan chatbot sebagai media pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa chatbot sangat cocok digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk meneliti penerapan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) berbantuan chatbot Nuta untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang disusun secara kolaboratif oleh mahasiswa sebagai penulis, guru pamong sebagai observer, dan dosen sebagai pembimbing penelitian. Penelitian ini melalui proses ilmiah di mana peneliti merancang, mengamati, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif melalui beberapa siklus. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2023/2024 di kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun, Jawa Timur,

dengan melibatkan 25 siswa sebagai subjek penelitian, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tes, pedoman observasi, dan wawancara. Tes digunakan oleh peneliti untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa pada materi Keragaman Suku dan Budaya. Metode tes yang digunakan berupa 10 soal Pretest dan Posttest. Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda. Tes kemudian dikonsultasikan dengan validator, yakni guru PPKn SMP Negeri 9 Madiun. Adapun rubrik penilaian hasil belajar sebagai berikut.

**Tabel 1 Rubrik Penilaian Hasil Belajar**

No	Aspek	Keterangan	Skor
1	Pengertian suku	Benar	10
		Salah	0
2	Pengertian budaya	Benar	10
		Salah	0
3	Perbedaan suku dan budaya	Benar	10
		Salah	0
4	Keragaman budaya	Benar	10
		Salah	0
5	Suku bangsa	Benar	10
		Salah	0
6	Jenis budaya	Benar	10
		Salah	0
7		Benar	10

	Upaya menghindari kasus SARA	Salah	0
8	Tarian daerah	Benar	10
		Salah	0
9	Tradisi dan upacara	Benar	10
		Salah	0
10	Penyebab adanya keragaman budaya di Indonesia	Benar	10
		Salah	0

Kemudian pedoman observasi berfungsi untuk memantau aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Menurut (Khaatimah & Wibawa, 2017) observasi adalah suatu metode yang melibatkan pengamatan secara cermat dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis.

Terdapat dua lembar observasi yang digunakan peneliti diantaranya lembar observasi siswa dan lembar observasi guru.

a. Lembar Observasi siswa

Lembar observasi siswa dirancang untuk memantau aktivitas, partisipasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Melalui lembar ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana siswa berinteraksi dengan materi, guru, dan sesama siswa. Beberapa aspek yang diamati meliputi tingkat konsentrasi, antusiasme dalam mempelajari materi, gemar mencari dan menyelesaikan masalah pada soal-soal, serta pemahaman terhadap materi yang disampaikan.

Data yang diperoleh dari lembar observasi siswa ini akan memberikan wawasan mengenai efektivitas metode pengajaran yang digunakan dan seberapa baik siswa menyerap materi yang diajarkan.

b. Lembar observasi guru

Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati kinerja dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diamati termasuk strategi pengajaran yang digunakan, cara penyampaian materi, interaksi dengan siswa, manajemen kelas, dan kemampuan dalam memberikan umpan balik kepada siswa. Lembar observasi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengidentifikasi area-area yang dapat ditingkatkan untuk mendukung pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.

Untuk memvalidasi hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran, peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun. Wawancara yang dilakukan bersifat tidak terstruktur dengan pertanyaan yang terbuka. Menurut (Rachmawati, 2007) jenis wawancara ini bersifat fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Peneliti memiliki kebebasan untuk mengajukan berbagai pertanyaan

kepada partisipan dalam urutan yang bervariasi, tergantung pada tanggapan yang diberikan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menjawab dengan bebas dan memberikan pandangan mereka tanpa dibatasi oleh pilihan jawaban yang sudah ditentukan.

Pelaksanaan penelitian ini melalui dua siklus dengan model Kemmis dan McTaggart. Model ini, memiliki empat siklus yang harus dilalui secara bertahap, yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan merefleksi.

Data penelitian divalidasi menggunakan teknik triangulasi data dan teori. Pada teknik triangulasi data, peneliti membandingkan hasil tes, observasi, dan wawancara untuk mengevaluasi keakuratan hasil belajar. Sementara itu, pada teknik triangulasi teori, peneliti mencocokkan teori dari sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik komparatif yaitu membandingkan hasil dari sebelum (pratindak) dan sesudah (siklus I dan 2) dilaksanakannya pembelajaran *direct instruction* berbantuan chatbot Nuta. Hal ini dilakukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Adapun tabel kriteria penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa sebagai berikut.

**Tabel 2. Tabel kriteria penilaian**

Nilai	Kategori	Frekuensi	%
92-100	Sangat Baik		

83-91	Baik
75-82	Cukup
67-74	Kurang
0-66	Sangat Kurang
Jumlah	

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 75%. Adapun KKM yang ditentukan sekolah adalah 75, sehingga jumlah siswa yang tuntas belajarnya harus mencapai atau diatas KKM sebanyak 75% untuk menunjukkan adanya perbaikan hasil belajar.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun, dimulai dengan memberikan pretest berupa 10 soal kepada 25 siswa. Hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan yakni Keragaman Suku dan Budaya. Pretest ini memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa sebelum tindakan kelas dilakukan.

Berdasarkan hasil penilaian pretest, terdapat 8 siswa yang mendapatkan nilai mencapai atau diatas KKM dan dinyatakan tuntas, sementara 17 siswa lainnya belum mencapai KKM sehingga dinyatakan belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada tahap pretest

masih tergolong rendah. Data hasil pretest tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Prettest Siswa kelas 7B**

**SMP Negeri 9 Madiun**

Nilai	Kategori	Frekuensi	%
92-100	Sangat Baik	-	0%
83-91	Baik	1	4%
75-82	Cukup	7	28%
67-74	Kurang	4	16%
0-66	Sangat Kurang	13	52%
Jumlah		25	100%

Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun memperoleh nilai di bawah KKM, dengan persentase 68%, sedangkan siswa yang mencapai atau melebihi KKM hanya 32%. Oleh karena itu, tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada tahap pratindakan hanya sebesar 32%, dengan nilai rata-rata 62,4. Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar ini, peneliti menerapkan metode pembelajaran langsung (*direct instruction*) dengan berbantuan chatbot Nuta yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Keragaman Suku dan

Budaya, yang hasilnya dapat dilihat pada siklus I dan II.

**Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I**

Pada siklus I, peneliti mulai menerapkan model pembelajaran *direct instruction* berbantuan chatbot Nuta. Hasil posttest siklus I menunjukkan bahwa 16 siswa telah memperoleh nilai mencapai atau diatas KKM. Meskipun masih ada 9 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, hasil siklus I ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan fase pratindakan sebelumnya. Berikut adalah nilai dari 25 siswa setelah pelaksanaan siklus I.

**Tabel 4. Hasil Posttest Siklus 1 Siswa Kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun**

Nilai	Kategori	Frekuensi	%
92-100	Sangat Baik	1	4%
83-91	Baik	6	24%
75-82	Cukup	9	36%
67-74	Kurang	5	20%
0-66	Sangat Kurang	4	16%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun. Sebanyak 64% siswa memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 36% siswa masih di bawah KKM. Dari hasil ini, persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 64% dengan nilai rata-rata 77,2 yang menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas 7B telah mencapai nilai di atas KKM. Akan tetapi, masih sangat sedikit siswa yang mendapatkan nilai sangat baik, dengan rentang nilai 92-100 dari 10 soal. Kemudian masih ada 9 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

Dengan demikian, peneliti mengevaluasi proses pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction* berbantuan chatbot Nuta, sebagai dasar untuk merancang pembelajaran pada siklus II. Peneliti berharap bahwa pada siklus II, siswa kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun dapat mencapai nilai yang sangat baik.

### Hasil belajar siswa pada siklus II

Pada siklus II, peneliti melakukan perubahan dan penyesuaian pada penyajian materi dalam chatbot Nuta. Selibuhnya menerapkan perlakuan yang serupa seperti saat siklus I, mulai dari proses pembelajaran hingga tes yang diberikan. Rata-rata hasil belajar siswa kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun pada siklus II

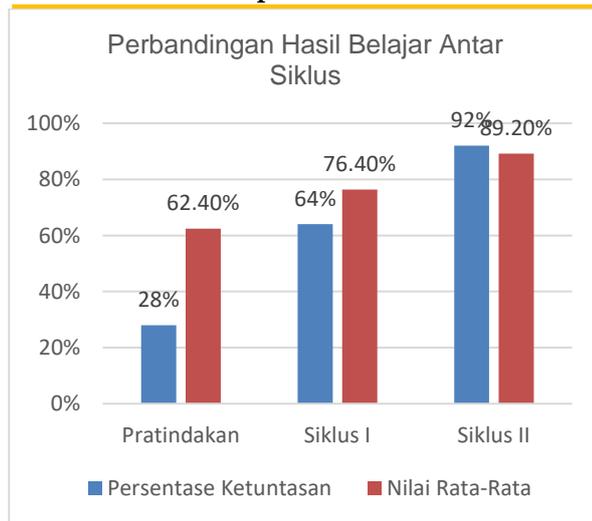
menunjukkan peningkatan, dan hanya 2 siswa yang memperoleh nilai kurang. Berikut adalah hasil posttest siswa kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun pada siklus II.

**Tabel 5. Hasil Posttest Siklus 2 Siswa Kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun**

Nilai	Kategori	Frekuensi	%
92-100	Sangat Baik	9	36%
83-91	Baik	7	28%
75-82	Cukup	7	28%
67-74	Kurang	2	8%
0-66	Sangat Kurang	-	0%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan tabel diatas, siswa kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hal ini terlihat dari rata-rata siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar, dengan hanya 2 siswa yang belum tuntas. Persentase ketuntasan pada siklus II mencapai 92% dengan nilai rata-rata 89,2. Ini menunjukkan bahwa harapan peneliti pada siklus II tercapai, karena banyak siswa kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun yang mendapatkan nilai sangat baik dan rata-rata nilai mereka telah di atas KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II setelah penerapan model pembelajaran *direct instruction* berbantuan chatbot Nuta.

Peningkatan hasil belajar siswa kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 1 Perbandingan Hasil Belajar Antar Siklus

Diagram di atas menggambarkan bahwa rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran *direct instruction* berbantuan chatbot Nuta. Pada siklus I, persentase ketuntasan belum mencapai target yang diharapkan. Namun, setelah dilakukan perbaikan dan penyesuaian pada siklus II persentase ketuntasan dan nilai rata-rata siswa meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Qotrunnida et al., 2023) bahwa kemampuan kosa kata bahasa Indonesia siswa RA Darul Mu'minin meningkat setelah menggunakan media pembelajaran chatbot Mela, dibandingkan dengan sebelum menggunakan media tersebut.

Kemudian dalam penelitian (Yuliani et al., 2023) menyebutkan bahwa media

pembelajaran chatbot sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Media ini juga membuat guru dapat menyampaikan materi dengan mudah kepada siswa.

#### D. Penutup

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *direct instruction* dengan berbantuan chatbot Nuta mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Peningkatan ini terlihat dari kemajuan signifikan yang dicapai mulai dari pratindak, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap pratindak, persentase ketuntasan belajar siswa kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun sebesar 28% dengan nilai rata-rata 62,4. Di siklus I, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 64% dengan nilai rata-rata 76,4. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 92% dan nilai rata-rata 85,2. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran *direct instruction* berbantuan chatbot Nuta dapat secara efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas 7B SMP Negeri 9 Madiun dalam mata

pelajaran PPKn pada materi Keragaman Suku dan Budaya.

Dari uraian penelitian ini, maka terdapat beberapa saran diantaranya; (1) media pembelajaran berbasis chatbot membutuhkan perangkat seperti gadget dan jaringan internet yang stabil, sehingga penting bagi guru untuk memperhatikan ketersediaan fasilitas dan kualitas jaringan internet yang ada di sekolah. (2) selama proses pembelajaran, guru sebaiknya terus memberikan umpan balik yang konstruktif dan spesifik kepada siswa. Umpan balik yang tepat dapat membantu siswa memahami kekurangan mereka dan memberikan arahan untuk perbaikan. Guru juga harus memastikan bahwa setiap siswa merasa didukung dan termotivasi untuk terus belajar.

#### E. Daftar Pustaka

Hunaepi, T. S., Samsuri, T., & Afrilyana, M. (2014). Model pembelajaran langsung. *Lombok: Duta Pustaka Ilmu*.  
Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah

Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94–104.

Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). Efektivitas model Pembelajaran cooperative integrated reading and composition terhadap hasil belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2), 76–87.

Qotrunnida, N., Supriatna, E., & Arzaqi, R. N. (2023). Penggunaan Chatbot Mela terhadap Peningkatan Kemampuan Kosa Kata Bahasa Indonesia Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 448–459.

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.

Sulisnayanti, Y. (2009). *Upaya Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Akuntansi di Kelas X AK 2 SMK Negeri 3 Surakarta melalui Penerapan Metode Direct Instruction Tahun Diklat 2008/2009 (Penelitian Tindakan Kelas)*.

Windu, I., & Adhi, G. N. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pkn dengan Pembelajaran Direct Instruction

berbantuan Google Classroom.

*Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 1–14.

Yuliani, A., Julia, J., & Nugraha, D. (2023).

Pengembangan Chatbot Sebagai Media Pembelajaran Materi Tata Surya Bagi Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 482–495.

Zahriani, Z. (2014). Kontektualisasi direct instruction dalam pembelajaran sains. *Lantanida Journal*, 2(1), 95–106.